

# HUBUNGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM MENJALANKAN SOP PEMASANGAN INFUS DENGAN KEJADIAN *PHLEBITIS* DI RUANG RAWAT INAP SMC RS TELOGOREJO SEMARANG

Ns.Suciwati,SSt,M.H.Kes<sup>\*</sup>), Ns.Priyantini Handayani R.,S.Kep<sup>\*\*</sup>),  
varensa Masella Fara,Wahyu Devi Fatmasari, Zumrotus Sa'adah<sup>\*\*\*</sup>)

<sup>\*</sup>)Dosen Prodi D.3 Keperawatan Stikes Telogorejo Semarang

<sup>\*\*</sup>)Dosen Prodi D.3 Keperawatan Stikes Telogorejo Semarang

<sup>\*\*\*</sup>)Mahasiswa Prodi D.3 Keperawatan Stikes Telogorejo Semarang

## ABSTRAK

Rumah sakit merupakan unit pelayanan medis yang sangat kompleks, dimana pasien yang dirawat inap mendapatkan terapi intravena. Terapi intravena adalah terapi medis yang dilakukan secara invasif untuk mensuplai cairan, elektrolit, nutrisi dan obat melalui pembuluh darah. Salah satu komplikasi pemberian terapi intravena adalah *phlebitis*, sehingga untuk mencegah terjadinya *phlebitis* diperlukan kepatuhan perawat dalam melakukan pemasangan infus yang sesuai dengan *Standar Operasional Procedure*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara kepatuhan perawat dalam menjalankan *Standar Operasional Procedure* pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis* di ruang rawat inap RSUD Tugurejo Semarang. Desain penelitian ini adalah *deskriptif korelasi*. Pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah pasien yang dipasang infus dan perawat di ruang rawat inap RSUD Tugurejo Semarang yang telah melakukan pemasangan infus dengan total sampel 74 responden. Pengambilan data dengan menggunakan lembar observasi. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar perawat menjalankan pemasangan infus sesuai *Standar Operasional Procedure* dalam kategori patuh sebanyak 52 responden dan sebagian besar pasien tidak mengalami *phlebitis* sebanyak 47 responden (90,4%). Berdasarkan hasil uji analisis didapatkan nilai  $X^2$  sebesar 23,641 didapatkan nilai p value sebesar 0,000 ( $p \text{ value} < 0.05$ ). Kesimpulan Ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan perawat dalam menjalankan *Standar Operasional Procedure* pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis* di RSUD Tugurejo Semarang. *Phlebitis* merupakan peradangan pada dinding pembuluh darah vena, yang menyebabkan ketidaknyamanan dan memperburuk area lokasi penusukan. Dengan demikian diharapkan perawat mendapat informasi tentang terapi intravena yang sesuai *Standar Operasional Procedure*, sehingga dapat meminimalisasi kejadian *phlebitis*.

Kata kunci : Kepatuhan perawat, *Standar Operasional Procedure* pemasangan infus, *Phlebitis*.

## ABSTRACT

Hospital medical service units is very complex, where patients who admitted getting intravenous therapy. Intravenous therapy is a medical therapy of invasive for supplying liquids, electrolytes, nutrients and drugs through the blood vessels. One of the complications of intravenous therapy is *phlebitis*, so as to prevent the occurrence of *phlebitis* needed compliance nurse in pairing the infusions according to the Standard Operation Procedure. The purpose of this research is to analyze the relationship between compliance of nurses in carrying out operational standards Procedure installation of infusion with *phlebitis* in inpatient RSUD Tugurejo Semarang. The design of this research is a descriptive correlation. Sampling using a Purposive sampling. The population of this research are patients mounted an infusion and nurses in inpatient RSUD Tugurejo Semarang have been pairing with infusion of total sample 75 respondents. Data retrieval by using the observation sheet. After the data is retrieved and then do test the hypothesis by using the Chi Square test. The results showed that

of the total respondents most nurses run the installation of the appropriate Standard Operational Procedure infusion in the category of submissive as much as 52 respondents and most patients do not experience phlebitis 47 respondents (90,4%). Based on the analysis of the test results obtained the value  $X^2$  of 23,641 obtained value p value of 0.000 (p value <0.05). Conclusion there is a significant relationship between compliance of nurses in running the standard Operational Procedure installation of infusion with phlebitis occurrence in RSUD Tugurejo Semarang. Phlebitis is inflammation of the walls of the blood vessels are veins, which causes discomfort and worsen the area location of the stabbing. Is thereby expected nurses find information on intravenous therapy is a standard Operational Procedure, so as to minimize the incidence of phlebitis.

Keywords: Nurse Compliance, Standard Operating Procedure infusion, Phlebitis.

## PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan unit pelayanan medis yang sangat kompleks, kompleksitasnya tidak hanya dari segi jenis dan macam penyakit yang harus memperoleh perhatian dari para dokter (*medical provider*) tetapi juga untuk menegakkan diagnosis dan menentukan terapinya (*upaya kuratif*) (Darmadi, 2008, hlm.5). Di tempat ini pasien mendapatkan terapi dan perawatan untuk dapat sembuh. Perawatan yang diberikan salah satunya berupa pemasangan infus atau terapi intravena (Wahyuni & Nurhidayat, 2008, ¶1).

Tujuan dalam pemasangan infus atau terapi infus intravena yaitu untuk memperbaiki kondisi pasien dengan mempertahankan keseimbangan cairan, mengganti elektrolit tubuh dan zat makanan yang hilang dan juga sebagai media pemberian obat dan vitamin. Pada dasarnya pemasangan infus atau terapi infus intravena (IV) merupakan tindakan invasif yaitu memasukkan jarum *abocath* ke dalam pembuluh darah vena yang kemudian disambungkan dengan selang infus dan dialiri cairan infus serta memiliki resiko terjadi infeksi nosokomial (Aryani, dkk., 2009, hlm.111; Darmadi, 2008, hlm.64).

Terapi intravena yang diberikan secara terus menerus dan dalam jangka waktu lama akan meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi dari pemasangan infus, salah satunya adalah *phlebitis*. *Phlebitis* merupakan inflamasi vena yang disebabkan oleh iritasi kimia maupun mekanik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya daerah yang merah, nyeri dan pembengkakan di daerah penusukan atau sepanjang vena (Brunner dan Suddarth, 2002, hlm.290).

Jumlah kejadian *phlebitis* menurut distribusi penyakit sistem sirkulasi darah pasien rawat inap di Indonesia Tahun 2010 berjumlah 744 orang (17,11%), (Depkes, RI, 2008). Hasil penelitian Nurjanah (2011) di RSUD Tugurejo Semarang diketahui bahwa dari 32 responden (45,7%) tidak mengalami *phlebitis* dan 38 responden (54,3%) mengalami *phlebitis*. Dari data tim Pengendalian Infeksi Nosokomial RSUD Tugurejo Semarang pada bulan September-November 2012, terdapat kejadian *phlebitis* sebanyak 19 orang (15%) pasien yang terpasang infus.

Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian *phlebitis* di rumah sakit masih banyak. Hal tersebut bisa ditekan atau dikurangi apabila perawat dapat mengedepankan prinsip *pasien safety*, dengan menjalankan prosedur yang telah ditetapkan rumah sakit sebagai bagian dari pelayanan kepada pasien. *Patient safety* didefinisikan sebagai bebas dari cedera eksidental atau menghindarkan cedera pada pasien akibat tindakan pelayanan (Pinzon, 2006, hlm.739).

Upaya yang dilakukan untuk menjaga keselamatan pasien, salah satunya dengan menerapkan *Standar Operasional Procedure* (SOP) dalam setiap tindakan perawat. SOP merupakan tata cara atau tahapan yang dibakukan dan yang harus dilalui untuk menyelesaikan suatu proses kerja tertentu (Simamora, 2012, hlm.243). Adanya standar operasional prosedur ini agar mengetahui dengan jelas peran dan fungsi tiap-tiap posisi perawat dalam organisasi, memperjelas alur tugas, wewenang dan tanggung jawab dari petugas terkait. Penerapan SOP pada prinsipnya adalah bagian dari kinerja dan

perilaku individu dalam bekerja sesuai dengan tugasnya dalam organisasi, dan biasanya berkaitan dengan kepatuhan (Sarwono, 2004, dalam Rozanti, 2012, ¶3).

Penelitian Pasaribu (2006) tentang analisis pelaksanaan standar operasional prosedur pemasangan infus terhadap kejadian plebitis di ruang rawat inap RS Haji Medan yang dapat disimpulkan bahwa dari Uji Univariat menunjukkan bahwa pelaksanaan pemasangan infus yang sesuai SOP kategori baik 27%, sedang 40%, dan buruk 33%. Sedangkan pada analisis Bivariat didapat hasil ada hubungan antara perawat yang melaksanakan pemasangan infus sesuai SOP dengan kejadian *phlebitis* pada pasien, dengan p value 0,008.

Hasil data tersebut menunjukkan bahwa perawat saat melaksanakan pemasangan infus yang sesuai SOP kategori baik masih kurang. Hal ini bisa disebabkan karena tidak didasari dengan pengetahuan, pengetahuan sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2003, hlm.127). Selain pengetahuan untuk melaksanakan SOP, kepatuhan juga merupakan modal besar seseorang untuk berperilaku. Perilaku seseorang dapat berubah apabila ada anjuran atau instruksi untuk melakukan suatu tindakan. Patuh (*compliance*) itu sendiri adalah taat atau tidak taat terhadap perintah atau ketentuan yang berlaku, dan merupakan titik awal dari perubahan sikap dan perilaku individu (Rozanti, 2012, ¶4). Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati (Setya, 2007, ¶4).

Hasil penelitian Ince (2012) tentang kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar operasional pemasangan infus terhadap *phlebitis* di RS Baptis Kediri menunjukkan sebagian besar perawat memiliki tingkat kepatuhan pelaksanaan sesuai SOP, yakni sebesar 60 (88,2%) sedangkan perawat yang memiliki tingkat kepatuhan pelaksanaan yang tidak sesuai sebesar 8 (11,8%).

Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus dengan kejadian

*phlebitis* di ruang rawat inap RSUD Tugurejo Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan tingkat kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis* di ruang rawat inap RSUD Tugurejo Semarang.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelasi* yang merupakan bentuk analisa data penelitian, yang menghubungkan antara dua variabel yang saling berhubungan (Nursalam, 2003, hlm.88). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *nonrandom sampling* dan menggunakan teknik *purposive sampling* (Notoatmodjo, 2010, hlm.124). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Maret-11 April 2013. Total sampel yang didapat sebanyak 74 responden perawat dan pasien di ruang rawat inap RSUD Tugurejo Semarang. Dengan kriteria inklusi:

1. Bersedia menjadi responden
2. Perawat pelaksana yang berpendidikan Sekolah Perawat Kejuruan, Diploma Keperawatan, dan Sarjana Keperawatan di ruang rawat inap
3. Umur >21 tahun

Alat pengumpulan data berupa lembar observasi berupa SOP pemasangan infus rumah sakit. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel yang diteliti yaitu kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus.

Analisis bivariat dilakukan dengan hubungan dua variabel yaitu hubungan kepatuhan perawat dengan kejadian *phlebitis*. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square*. Hasil analisa diperoleh jika p value < 0,005 maka Ha diterima.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Univariat

#### a. Usia Respoden

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia Perawat di RSUD Tugurejo Semarang tahun 2013 (n=74)

Usia	Jumlah	(%)
21 – 40 tahun	55	74,3
41 – 60 tahun	18	24,3
>60 tahun	1	1,4
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden pada usia antara 21–40 tahun sebanyak 55 (74,3%).

Dengan usia yang lebih muda tersebut dilihat dari pengalamn-pengalaman yang didapat dari tindakan di rumah sakit seperti patuh pada SOP pemasangan infuse belum banyak dibandingkan dengan perawat yang sudah berusia lebih tua.

Usia akan mempengaruhi jiwa seseorang yang menerima untuk mengolah kembali pengertian-pengertian atau tanggapan, sehingga dapat dilihat bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka proses pemikirannya untuk bekerja melakukan tindakan di rumah sakit lebih matang. Biasanya orang muda pemikirannya radikal sedangkan orang dewasa lebih moderat (Potter & Perry, 2005, hlm.716).

Hasil ini didukung oleh penelitian Subekti (2000) bahwa usia perawat berpengaruh di dalam keselamatan kerja agar selalu bekerja dalam keadaan sehat, nyaman, selamat, produktif, dan sejahtera untuk dapat mencapai tujuan tersebut perlu kemauan, kemampuan dan kerjasama yang baik dari semua pihak.

#### b. Lama Bekerja

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Lama Bekerja Perawat di RSUD Tugurejo Semarang tahun 2013 (n=74)

Lama bekerja	Jumla h	(%)
1 – 5 tahun	61	82,4
6 – 10 tahun	13	17,6
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dengan lama bekerja antara 1–5 tahun sebanyak 61 (82,4%) responden.

Sebagian besar perawat adalah dengan masa kerja yang baru tersebut belum banyak pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dibandingkan dengan perawat yang sudah bekerja lama. Sehingga banyak perawat yang meremehkan dan bekerja dengan asal-asalan tanpa menggunakan SOP yang sudah ditetapkan oleh rumah sakit pada saat melakukan tindakan seperti pemasangan infus. Pengalaman merupakan salah satu faktor dalam diri manusia yang sangat menentukan dalam tahap penerimaan rangsangan. Pada proses persepsi langsung orang yang punya pengalaman akan selalu lebih pandai dalam menyiapi dari segala hal dari pada mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman (Simamora, 2012, hlm. 216).

#### c. Jenis Kelamin

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin Perawat di RSUD Tugurejo Semarang tahun 2013 (n=74)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 56 (75,7%) responden.

Pada umumnya wanita lebih patuh pada saat melakukan tindakan dari pada pria, karena wanita lebih peduli (Suharto, 2000, dalam Sukanto, 2007, hlm.52). Selain itu perempuan juga lebih mempunyai keunggulan dalam melakukan pekerjaan tertentu karena sifat perempuan yang lebih teliti dibandingkan dengan laki-laki (Firmina, 2012, hlm.10).

d. Pendidikan

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan Perawat di RSUD Tugurejo Semarang tahun 2013 (n=74)

Pendidikan	Jumlah	(%)
SPK	2	2,7
D3 keperawatan	50	67,7
S1 keperawatan	22	29,7
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa sebagian besar pendidikan perawat adalah D3 Keperawatan sebanyak 50 (67,7%).

Semakin tinggi pendidikan, maka seharusnya semakin banyak informasi yang akan diterima. Tetapi pada saat penelitian didapatkan perawat yang sudah S1 Keperawatan masih ada yang tidak patuh, dibandingkan perawat yang SPK dan D3 Keperawatan. Hal ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan belum tentu dapat dikaitkan dengan kepatuhan pada perawat yang melakukan pemasangan infus yang sesuai SOP.

Jenis Kelamin	Jumlah	(%)
Perempuan	56	75,7
Laki-laki	18	24,3
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Kepatuhan	Jumlah	(%)
Patuh	52	70,3
Tidak Patuh	22	29,7
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

e. Kepatuhan Perawat

Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kepatuhan Perawat di RSUD Tugurejo Semarang tahun 2013 (n=74)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus di RSUD Tugurejo Semarang, sebagian besar termasuk dalam kategori patuh sebanyak 52 (70,3%).

Dalam pelayanan keperawatan, kepatuhan terhadap standar sangat membantu perawat untuk mencapai asuhan yang berkualitas, sehingga perawat dan bidan harus berpikir realistis tentang pentingnya evaluasi sistematis terhadap semua aspek asuhan yang berkualitas tinggi (Simamora, 2012, hlm.210).

f. Kejadian *phlebitis*

Tabel 6  
Distribusi Frekuensi berdasarkan Kejadian *Phlebitis* Pada Pasien di RSUD Tugurejo Semarang tahun 2013 (n=74)

Kejadian <i>Phlebitis</i>	Jumlah	(%)
Terjadi	19	25,7
Tidak terjadi	55	74,3
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa responden dengan terjadi *phlebitis* sebanyak 19 (25,7%) responden.

Faktor yang berkontribusi terhadap *phlebitis* yaitu kimia, mekanik, dan bakteri. *Phlebitis* dapat timbul secara spontan ataupun merupakan akibat dari prosedur medis. Pemilihan vena yang terlalu dekat dengan persendian tangan yang memudahkan untuk terjadinya aliran balik darah yang menyebabkan *phlebitis* (Alexander et al., 2010, hlm.474).

g. Skala *Phlebitis*

Tabel 7  
Distribusi Frekuensi berdasarkan Skala *Phlebitis* Pada Pasien di RSUD Tugurejo Semarang tahun 2013 (n=74)

Skala <i>Phlebitis</i>	Jumlah	(%)
Skala 1	4	21.1
Skala 2	8	42.1
Skala 3	4	21.1
Skala 4	1	5.3
Skala 5	2	10.5
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa sebagian besar skala *phlebitis* pada pasien di RSUD Tugurejo Semarang adalah skala 2 sebanyak 8 orang (42,1%).

Adanya bengkak, rasa nyeri pada area lokasi penusukan merupakan respon inflamasi yang menyebabkan ketidaknyamanan tersebut membuat kondisi responden semakin memburuk karena menambah penyakit yang dideritanya, sehingga perlu penanganan yang dari petugas kesehatan. Seperti yang dikemukakan Aryani, et., al (2009, hlm.129) kejadian *phlebitis* pada skala 2 ditandai dengan gejala nyeri, bengkak dan terdapat eritema di area penusukan.

Hal tersebut harus mendapatkan penanganan para perawat berupa pergantian lokasi infus pada daerah lain agar tidak memperparah inflamasi yang terjadi, selain itu juga harus didasari dengan patuh dan sesuai dengan SOP pemasangan infus yang ditetapkan rumah

sakit agar menghindari resiko yang terjadi setelah tindakan pemasangan infus.

2. Analisa Bivariat

Tabel 8  
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kepatuhan Perawat dengan Kejadian *Phlebitis* di RSUD Tugurejo Semarang tahun 2013 (n=74)

Kepatuhan	Kejadian <i>Phlebitis</i>		Total	X <sup>2</sup>	P value
	Terjadi	Tidak terjadi			
Patuh	5 (9,6%)	47 (90,4%)	52 (100%)		
Tidak patuh	14 (63,6%)	8 (36,4%)	22 (100%)	23,6 41	0,000
<b>Total</b>	<b>19</b> (25,7%)	<b>55</b> (74,3%)	<b>74</b> (100%)		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang patuh dalam menjalankan SOP pemasangan infus di RSUD Tugurejo Semarang sebanyak 52 responden, sebanyak 47 (90,4%) tidak terjadi kejadian *phlebitis* dan yang terjadi kejadian *phlebitis* sebanyak 5 (9,6%) pasien. Pada responden yang tidak patuh dalam menjalankan SOP pemasangan infus di RSUD Tugurejo Semarang sebanyak 22 responden, sebanyak 14 (63,6%) mengalami kejadian *phlebitis* dan yang tidak terjadi *phlebitis* hanya 8 (36,4%) responden. Didapatkan hasil *Chi square* sebesar 23,641 dengan *p value* sebesar 0,000. Nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga hal ini berarti bahwa “ada hubungan antara tingkat kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis*”.

Berdasarkan data yang sudah didapatkan diketahui bahwa dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus tidak terjadi *phlebitis*. Hal ini terjadi karena yang berkontribusi dengan kejadian *phlebitis* salah satunya adalah teknik aseptik (cuci tangan dan memakai sarung tangan) dan ini telah diatur dalam SOP pemasangan infus. Dengan perawat patuh pada SOP pemasangan infus (melakukan teknik aseptik) maka transmisi mikroorganisme pada daerah

penusukan infus tidak terjadi sehingga tidak terjadi *phlebitis* pada pasien yang dilakukan pemasangan infus oleh perawat Brunner & Sudarth (2002, hlm. 270).

Pada hasil penelitian masih terdapat responden yang patuh dalam menjalankan SOP pemasangan infus namun terjadi *phlebitis*. Hal ini dapat dikarenakan beberapa faktor antara lain jenis cairan intravena, lokasi pemasangan infus, dan ukuran kateter. Selain itu juga terdapat responden yang tidak patuh dalam menjalankan SOP pemasangan infus namun tidak terjadi *phlebitis*. Hal ini dapat dilihat dari hasil lembar observasi prosedur tindakan pemasangan infus. Didapatkan bahwa perawat melakukan prosedur tindakan pada poin-poin yang penting, namun tidak melakukan tindakan pada poin awal dan akhir pelaksanaan prosedur seperti memperkenalkan diri, dan menutup tirai. Dengan demikian hal ini tidak berpengaruh pada kejadian *phlebitis*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ince (2010) berdasarkan data yang sudah didapatkan diketahui bahwa dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan infus tidak terjadi *phlebitis*. Dengan perawat patuh pada SPO pemasangan infus (melakukan teknik aseptik) maka transmisi mikroorganisme pada daerah penusukan infus tidak terjadi sehingga tidak terjadi *phlebitis* pada pasien yang dilakukan pemasangan infus oleh perawat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian penelitian menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar perawat menjalankan pemasangan infus sesuai *Standar Operasional Procedure* dalam kategori patuh sebanyak 52 responden dan sebagian besar pasien tidak mengalami *phlebitis* sebanyak 47 responden (90,4%) dan yang terjadi kejadian *phlebitis* sebanyak 5 (9,6%) responden. Pada responden yang tidak patuh sebanyak 22 responden, sebagian besar sebanyak 14 (63,6%) mengalami kejadian *phlebitis* dan yang tidak terjadi *phlebitis* hanya 8 (36,4%) responden.

Kejadian *phlebitis* terjadi pada pasien dikarenakan perawat tidak melakukan teknik aseptik (cuci tangan dan memakai sarung tangan) dengan benar. Angka kejadian *phlebitis* sebanyak 19 (25,7%) pada penelitian ini adalah angka kejadian *phlebitis* dari 74 pasien yang dilakukan pemasangan infus, hasilnya berbeda dengan yang seharusnya angka kejadian *phlebitis* yang sudah ditetapkan pada tahun ketahun dengan hasil yang selalu  $\leq 1,5\%$  (Nilai Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit).

Berdasarkan data didapatkan mayoritas pasien yang dilakukan pemasangan infus tidak terjadi *phlebitis*. Meskipun pada saat melaksanakan pemasangan infus perawat telah sesuai dengan langkah – langkah atau prosedur yang berlaku di Rumah Sakit seperti pertimbangan anatomi vena, pertimbangan terapi, pertimbangan pasien, memulai terapi infus dengan benar sehingga mayoritas pasien tidak terjadi *phlebitis*. Hal ini terjadi bisa karena jenis cairan intravena yang diberikan, lokasi pemasangan infus, dan ukuran kateter.

Selain itu juga terdapat responden yang tidak patuh dalam menjalankan SOP pemasangan infus namun tidak terjadi *phlebitis*. Hal tersebut bisa terjadi karena daya tahan tubuh pasien yang baik terhadap faktor-faktor penyebab *phlebitis* yang determinan. Dari segi lain pencegahan faktor transmisi organisme apabila dilihat dari segi alat-alat yang digunakan untuk pemasangan infus sudah bersih atau steril pada saat sebelum digunakan. Dengan demikian hal ini tidak berpengaruh pada kejadian *phlebitis*.

Berdasarkan hasil uji analisis *Chi Square* didapatkan nilai  $X^2$  sebesar 23,641 didapatkan nilai p value sebesar 0,000 ( $p \text{ value} < 0,05$ ). Kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan perawat dalam menjalankan *Standar Operasional Procedure* Pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis* di RSUD Tugurejo Semarang.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ada beberapa saran yang perlu dijadikan pertimbangan bagi peneliti dalam penelitian antara lain:

1. Kepada RSUD Tugurejo Semarang diharapkan perawat mendapatkan informasi tentang terapi intravena yang sesuai *Standart Operasional Prosedur* (SOP) supaya perawat mempunyai pemahaman dalam bekerja dan selalu memperhatikan SOP yang telah ditetapkan, dengan bekerja sesuai dengan SOP maka kejadian *phlebitis* pada pasien dapat diminimalisasi.
2. Kepada calon-calon tenaga kesehatan diharapkan diberikan bekal yang cukup dan berkesinambungan mengenai sebab-sebab terjadinya *phlebitis* pada pasien, sehingga nantinya dapat menjalankan tugasnya sebagai perawat sesuai dengan SOP rumah sakit yang sudah ditetapkan.
3. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya *phlebitis* dengan menganalisa lebih banyak faktor penyebab *phlebitis* yang belum diteliti dengan sampel yang cukup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R., et al. (2009). *Prosedur klinik keperawatan pada mata ajar kebutuhan dasar manusia*. Jakarta: TIM
- Darmadi. (2008). *Infeksi nosokomial, problematika dan pengendaliannya*. Jakarta: Salemba Medika
- Firmina, Y.L (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP pemasangan infus dibangsal melati RSUD Penembahan Senopati Bantul*.
- Maria, Ince. (2012). *Kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pemasangan infus terhadap phlebitis*. [www.stikesbaptisjurnal@gmail.com](http://www.stikesbaptisjurnal@gmail.com). Diakses tanggal 4 oktober 2012
- Nursalam. (2011). *Manajemen keperawatan, aplikasi dalam praktik keperawatan professional*, edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
- Nurjanah, D., Solechan, A., dan Kristiyawati, S.P. (2011). *Hubungan antara lokasi penusukan infus dan tingkat usia dengan kejadian flebitis di ruang rawat inap dewasa RSUD Tugurejo Semarang*. <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/artikel/download>. Diunduh tanggal 10 desember 2012.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pasaribu. (2006). *Analisis pelaksanaan standar operasional prosedur pemasangan infuse terhadap kejadian phlebitis di ruang rawat inap RS Haji Medan*. Diunduh tanggal 28 November 2012.
- Perry & Potter. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan; konsep, proses dan praktik*. Volume 1 dan 2. Edisi 4. Jakarta: EGC
- Pinzon, R. (2006). *Konsep dasar patient safety dalam pelayanan kesehatan*. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/11409170173-1411-9498.pdf>. Diunduh tanggal 28 november 2012.
- Simamora, R.H. (2012). *Buku ajar manajemen keperawatan*. Jakarta: EGC
- Smeltzer, C.S., & Bare, B.G. (2001). *Buku ajar keperawatan medikal bedah Brunner & Suddarth*. Volume 1. Edisi 8. Jakarta: EGC
- Setya, I. (2001). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan*. <http://adln.lib.unair.ac.id/files/disk1/416/gd/hub-gdl-S1-2011-IntanSetya-20775-fkm225-k.pdf>. Diunduh tanggal 7 november 2012.
- Wayunah. (2011). *Hubungan pengetahuan perawat tentang terapi infuse dengan*

*kejadian phlebitis dan kenyamanan  
pasien di ruang rawat inap RSUD  
Indramayu,  
FIK. UI. SKRIPSI. www.knowledge-  
hound.com. Diunduh tanggal 15  
november 2012.*

